

BAB VI

KESIMPULAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis temuan penelitian, disimpulkan bahwa:

1. Dinamika komunikasi antar pemangku kepentingan (pemerintah, polisi, sekolah, tokoh masyarakat, orang tua) dalam penanganan tawuran remaja di Kota Padang bersifat reaktif dan fragmentatif. Komunikasi intensif hanya terjadi pasca-insiden tawuran, dengan pola koordinasi formal melalui forum FGD, rapat kerja, dan patroli gabungan (Polri-TNI-Satpol PP). Meski terdapat inisiatif kolaboratif seperti pelibatan Barisan Dubalang Parik Paga Nagari (Badupari) berbasis kearifan lokal Minangkabau, efektivitasnya terhambat ego sektoral (misalnya Dinas Pendidikan yang fokus pada lingkungan sekolah, sementara kepolisian menekankan penegakan hukum).
2. Dari perspektif remaja, keterlibatan dalam tawuran terutama dipicu oleh faktor ikut-ikutan (89% pelaku menyatakan "hanya ingin tahu rasanya") dan solidaritas semu dalam geng remaja (e.g., BST, Marapak) yang terkoordinasi via media sosial (WhatsApp/Instagram). Intensitasnya tergolong tinggi, dengan 29 kelompok tawuran teridentifikasi dan 15 kasus tercatat selama Januari–September 2024, termasuk insiden brutal di Jembatan Emilindo (Agustus 2024) yang melibatkan senjata tajam.
3. Topik utama dalam komunikasi pencegahan terfokus pada identifikasi akar masalah (kemiskinan, pengangguran) dan solusi teknis (sanksi dikeluarkan dari sekolah, patroli), tetapi minim melibatkan perspektif remaja sebagai subjek. Faktor pendukung efektivitas komunikasi adalah pendekatan humanis aparat (Bhabinkamtibmas) dan pemanfaatan nilai kultural (Badupari), sementara penghambat utamanya adalah komunikasi temporer (hanya aktif saat krisis) dan ketidakinklusifan dalam pengambilan kebijakan.
4. Faktor pendukung efektivitas komunikasi terutama terletak pada pelibatan aktor kultural seperti Barisan Dubalang Parik Paga Nagari (Badupari) dan tokoh adat yang memiliki legitimasi lokal tinggi. Kehadiran mereka menciptakan pendekatan berbasis kearifan budaya Minangkabau,

memudahkan penyampaian pesan perdamaian kepada remaja melalui bahasa dan nilai-nilai yang akrab di lingkungan sosial. Selain itu, pendekatan humanis aparat keamanan (khususnya Bhabinkamtibmas) melalui dialog nonformal seperti obrolan santai di warung kopi atau lokasi berkumpul remaja berhasil membangun kepercayaan dan mengurangi resistensi.

6.2 Saran

Berdasarkan temuan penelitian, pemerintah dan pemangku kepentingan Kota Padang perlu segera melakukan transformasi model penanganan tawuran dari pendekatan reaktif menuju strategi proaktif-inklusif.

1. Sebaiknya membuat forum komunikasi rutin bulanan yang melibatkan perwakilan remaja, orang tua, tokoh adat, sekolah, dan polisi. Forum ini akan membahas daerah rawan tawuran dengan data terkini dan mencari solusi bersama, termasuk memaksimalkan peran Badupari dalam pendampingan remaja secara terus-menerus.
2. Menciptakan kegiatan pengganti tawuran untuk remaja, seperti pelatihan bisnis *online*, festival seni Minang, atau liga olahraga, serta melibatkan mantan pelaku tawuran sebagai pembimbing. Juga, membentuk tim pemantau media sosial untuk melawan ajakan kekerasan lewat kampanye #PadangDamai.
3. Memperkuat pendekatan ramah dari polisi (Bhabinkamtibmas) dan tokoh adat (Badupari) dengan kebijakan yang jelas. Contohnya, mewajibkan Bhabinkamtibmas ngobrol santai dengan remaja minimal dua kali seminggu, dan sekolah mengganti hukuman mengeluarkan siswa dengan program mediasi, konseling, atau proyek sosial.
4. Menjamin kebijakan yang inklusif dan berkelanjutan dengan membentuk Kelompok Penasihat Remaja di setiap kelurahan dan menggunakan sistem digital untuk memantau kelompok rawan tawuran secara langsung. Dengan cara ini, Kota Padang tidak hanya akan mengurangi tawuran, tetapi juga mengubah mantan pelaku tawuran menjadi penggerak perdamaian.

5. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi kuantitatif guna mengukur efektivitas model komunikasi dalam menurunkan angka tawuran, serta studi komparatif dengan kota lain untuk memahami faktor-faktor kontekstual. Selain itu, penelitian tindakan (action research) direkomendasikan untuk mengimplementasikan dan mengevaluasi model kolaboratif yang diusulkan dalam tesis ini secara langsung di lapangan guna menguji validitasnya.

